

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak ialah karunia atau nikmat dari sang pencipta yakni Allah SWT yang mana diberikan pada sepasang suami dan isteri yang nantinya anak akan menjadi penyempurna kebahagiaan orang tua serta pelengkap dalam sebuah keluarga. Tapi seringkali orang tua kurang memahami akan arti keberadaan anak sesungguhnya, sehingga mereka seringkali lalai akan merawat dan mendidik anak.¹ Lalainya orang tua ketika mendidik dan mengasuh anak seringkali disebabkan karena sibuknya mereka dalam hal karir. Padahal urusan mendidik anak (terutama untuk anak sekolah dasar) tidak dapat digantikan oleh siapapun, semisal *babysister* (pengasuh) atau yang lainnya. Orang tua diwajibkan untuk menjaga, mengasahi, mengawasi, serta mendidik anak mereka. Anak pula nantinya yang akan menjadi calon generasi yang meneruskan perjuangan para pendahulunya. Oleh karena itu, demi menyiapkan calon generasi penerus bangsa yang hebat serta berakhlaqul karimah pendidikan anak menjadi hal yang penting untuk pondasi awal dalam membentuk calon generasi yang berkualitas dan punya daya saing tinggi.

Pendidikan anak menjadi kewajiban dan tanggung jawab semua pihak baik itu lingkungan keluarga, masyarakat serta Negara. Dan dari ketiganya itu lingkungan keluarga lah yang mempunyai pengaruh besar atau peran yang amat penting di dalam pendidikan anak, dimana dalam lingkungan keluarga orang tua memegang peranan yang besar dalam mendidik anak dimulai dari ketika anak masih kecil hingga mereka tumbuh remaja bahkan sampai mereka menginjak usia dewasa. Intinya pada pendidikan anak dalam keluarga yang mendapatkan kewajiban dan tanggung jawab penuh yakni orang tua mereka sendiri, yang mana berlangsung sejak anak itu lahir ke dunia hingga mereka dapat menemukan jati diri

¹ Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 2 (10 Juli 2018): 415, <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>.

mereka sendiri serta mampu bertanggung jawab atas setiap tindakan yang telah dilakukan.² Maka dari itu, para orang tua sangat dituntut untuk sepintar-pintarnya memanfaatkan waktu dengan ikut andil dalam mendidik anak agar mereka dapat menjadi manusia yang cerdas, kreatif serta *berakhlaqul karimah*.

Pendidikan anak yang terpenting pada dasarnya tidaklah di lembaga sekolah ataupun di tempat penitipan anak melainkan dalam lingkungan keluarga itu sendiri. Keluarga ialah menjadi wadah atau tempat pendidikan pertama dan yang paling utama bagi setiap anak. Keluarga pun diharapkan dapat menjadi tempat pertama untuk keberlangsungan pendidikan dari orang tua kepada anaknya, karena sebelum nantinya anak memasuki bangku sekolah, lingkungan sosial yang pertama bagi anak ialah lingkungan keluarga mereka sendiri. Dimana orang tua yang menjadi pusat di dalam memberikan pengasuhan, pengalaman, serta perhatian pada anak. Dalam sebuah hadits pernah disebutkan:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ، فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ مَجْسَانِيَةً.

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ayah dan ibunya ialah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Imam Bukhari)³

Pada hadits tersebut mengandung makna akan kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak mereka, dimana orang tua itu sendiri memiliki kewajiban penuh atas keberhasilan anak mereka. Orang tua dituntut mampu menjadi sosok yang bisa memberi arahan, memantau, mengawasi, dan juga bisa membimbing anak mereka kelak dalam mengarungi kehidupan yang sesungguhnya.

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 104.

³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.).

Dalam pendidikan keluarga yang paling utama adalah dibekalinya pendidikan agama bagi anak terutama agama Islam dengan tujuan membina anak menjadi manusia yang beriman serta bertaqwa pada Allah SWT dan juga memiliki akhlak yang baik yakni meliputi budi pekerti, moral, religius atau pengalaman serta pemahaman akan nilai-nilai spiritual di dalam mengarungi sebuah kehidupan, dan dapat menjadi sumbangsih besar bagi bangsa dan Negeri ini. Adapun kewajiban atau tanggung jawab orang tua yang besar dalam mengasuh serta mendidik anak agar menjadi pribadi yang shaleh termuat pada firman Allah SAW yakni Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:⁴

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dari bunyi ayat tersebut menjelaskan akan kewajiban atau beban tanggung jawab orang tua di dalam memelihara serta mengembangkan kemampuan akal pikir dan kepribadian anak serta menjaga hak-hak anak. Dengan menyekolahkan anak bukan berarti kewajiban orang tua akan selesai begitu saja, karena pada saat anak masuk bangku sekolah, orang tua dituntut untuk tetap selalu menjalin komunikasi dengan pihak sekolah guna membantu proses tumbuh kembang anak mereka sehingga dapat menjadikan adanya kesetaraan pada saat memberikan edukasi atau mendidik anak antara di sekolah dan

⁴ Al-Qur'an Al-Karim, at-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 560.

di rumah. Orang tua yang memegang kewajiban atau tanggung jawab besar dalam pendidikan anak mereka pada dasarnya tidak dapat begitu saja mengalihkan tanggung jawab itu pada lembaga pendidikan yang lainnya, sebab pola atau format pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal maupun non formal. Untuk pendidikan di dalam keluarga sendiri lebih cenderung mengutamakan aspek kasih sayang sehingga nantinya anak pun merasa lebih nyaman dan senang.⁵

Adapun dalam pendidikan keluarga itu prosesnya berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), selama interaksi dan komunikasi sosial masih berlangsung dalam keluarga sehingga internalisasi pendidikan keluarga pun nantinya akan dapat terus bergulir. Dimana orang tua menjadi pusat dalam mengasuh, mendidik, memberi perhatian serta pengalaman pada anak, maka orang tua lah yang disebut dengan guru atau pendidik pertama, sedangkan keluarga yakni tempat pertama dalam melakukan interaksi suatu pendidikan.

Dunia pendidikan selalu menghadapi rintangan baru dikarenakan pesatnya laju perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tiap tahunnya. Adapun dunia sekarang ini tengah memulai era baru yang disebut dengan era revolusi industri 4.0 dimana kemunculannya sendiri ditandai dengan adanya revolusi industri ke-4 yang bermula dengan munculnya internet sekitar tahun 90-an. Pada era revolusi industri 4.0 ini *gadget* lah yang menjadi salah satu perangkat teknologi canggih yang cukup banyak diminati dan digemari oleh kebanyakan orang, yang mana *gadget* sendiri memiliki banyak fungsi dengan bentuk bervariasi seperti: HP, laptop, PC tablet, dan lain sebagainya. Kegemaran akan *gadget* ini bukan hanya melanda orang dewasa melainkan juga pada anak-anak, hal ini disebabkan karena karakteristik dari *gadget* yang sangat menarik, dimana *gadget* menyuguhkan berbagai macam fitur yang dapat bergerak, bersuara, dan berwarna, satu paket ini terdapat dalam satu perangkat yang tidak bisa ditemukan pada perangkat lain layaknya mainan tradisional, buku, komik, majalah, surat kabar dan lain-lain.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), 38.

Pada era revolusi industri 4.0 yang terjadi sekarang ini cukup membawa pengaruh atau dampak yang tidak sederhana dalam semua segi atau aspek kehidupan manusia tidak terlepas pada dunia pendidikan pula. Era revolusi industri 4.0 ini dibuktikan dengan adanya *technology cyber* yang mana teknologi bergulir dengan cepat, oleh karena itu dalam dunia pendidikan pun muncullah sebuah istilah yang disebut “pendidikan 4.0”.⁶

Dalam pelaksanaan sebuah pendidikan keluarga di era revolusi industri 4.0 inipun sangat membutuhkan adanya kecanggihan teknologi. Namun dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat ada hal yang tidak dapat dihindari yaitu cukup banyak dari generasi milenial sekarang ini yang sering memanfaatkan teknologi dengan tidak semestinya. Padahal dalam pemerintahan kita sendiri sudah dikeluarkannya perundang-undangan untuk anti pornografi serta pornoaksi namun tetap saja seringkali masih banyak yang mengakses atau bahkan mengunduh berbagai konten yang berbau negatif yang jelas-jelas akan dapat merusak moral, iman, pikiran serta kepribadian anak.⁷

Kunci yang paling utama dalam mendidik anak untuk membentuk mentalnya terletak pada peran orang tua itu sendiri, sehingga baik buruknya akhlak atau moral anak itu bergantung pada pendidikan akhlak yang telah diberikan oleh orang tuanya. Adapun di era revolusi industri 4.0 sekarang ini, sebaiknya tidak melupakan cara atau ajaran agama Islam di dalam mendidik anak, yang mana pada dasarnya pendidikan anak dalam keluarga dalam pendidikan Islam bukan hanya mendidik anak menjadi manusia yang cerdas saja melainkan juga mengarahkan anak dalam pembentukan akhlak yang terpuji. Sehingga di era sekarang ini, orang tua sepatutnya dapat menanamkan pada diri anak pendidikan agama Islam yang kuat agar nantinya tidak terkena pengaruh buruk dari perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

⁶ Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (30 Juli 2018): 1–19, <https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.948>.

⁷ Anitah, “Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak di Zaman Modern” (STAIN Bengkulu, 2015), 5.

(IPTEK) serta pendidikan anak dalam keluarga itu seharusnya diberlakukan sejak sedini mungkin.

Pesatnya kemajuan dunia pendidikan sekarang ini nyatanya tidak terlepas dari adanya peran besar dari tokoh pendidikan sebagai aktor utama. Dan merupakan tokoh pendidikan yang menyumbangkan dedikasi yang amat besar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia yang bahkan mendapatkan julukan atau gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional, adapun tokoh yang dimaksud adalah Ki Hajar Dewantara. Pasti namanya jelas sudah tidak asing lagi bagi kita, banyak berbagai pelajaran berharga yang dapat kita petik dari ajaran-ajarannya sebagai seorang tokoh nasionalis yang mana corak pemikiran atau ajarannya tentang pendidikan pun tidak jauh dari budaya Negara sendiri yakni Indonesia.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa dunia pendidikan ialah suatu upaya dari kebudayaan yang dimaksudkan untuk membimbing di dalam menumbuhkan kembangkan jiwa raga anak supaya nantinya kodrat dan dampak pada lingkungannya dapat berkembang menuju kemanusiaan.⁸ Ki Hajar Dewantara pun menegaskan apabila dalam memberikan pendidikan pada anak sepatutnya dengan semaksimal mungkin. Beliau juga menegaskan bahwa yang memiliki peran serta tanggung jawab besar dalam pendidikan anak yang paling utama yakni ada pada lingkungan keluarga, walaupun Ki Hajar Dewantara sendiri memiliki teori pusat pendidikan yang bermakna bahwa pendidikan anak tanggung jawabnya berada pada tiga lembaga yakni lembaga keluarga, sekolah serta masyarakat. Karena keluarga adalah pusat atau sentral yang paling tepat dalam pendidikan anak atau merupakan tempat yang paling sempurna dalam melakukan suatu pendidikan dan bersosial, dimana orang tua lah yang menjadi pendidik atau panutan dalam pemberian contoh bagi anaknya.⁹

Sosok Ki Hajar Dewantara yang menjadi salah satu tokoh pendidikan nasional pada masanya memiliki visi yang

⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 173.

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, Cet. 1 (Yogyakarta: Leutika, 2009), 104–5.

terpusat pada upaya pengembangan seluruh segi atau aspek kemanusiaan (pikiran, tubuh, dan badan) secara utuh yang sesuai dengan ciri khas budaya Indonesia. Berdasarkan konsep pemikiran tersebut, paradigma yang dipandang sangat pas dalam penerapan visi misinya yang dianggap lebih universal yakni pola atau metode “mengasuh”, maka dari itu pendidikan menjadi suatu usaha serta upaya dalam mengasuh dan pendidiknya disebut pengasuh. Melihat karakteristik atau ciri khas budaya bangsa Indonesia yang nyatanya kian hari kian terasa ditinggalkan oleh anak bangsanya sendiri, hal itu tentu saja sangat jauh dari konsep sebuah pendidikan dan pengajaran yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara.¹⁰

Ki Hajar Dewantara dengan pemikirannya mengenai konsep pendidikan dianggap sangat penting atau sangat berpengaruh pada pendidikan bangsa, hal ini dibuktikan dengan figurinya yang hingga kini dikenal bangsa sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” dan kelahirannya pun senantiasa kita peringati sebagai “Hari Pendidikan Nasional”. Dan ajaran atau semboyannya yang sangat terkenal di dunia pendidikan yakni berbunyi “*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*” dimana mengandung arti bahwa di depan haruslah menjadi suri tauladan, di tengah membuat peluang agar dapat berprakarsa, serta di belakang memberikan dorongan atau semangat, yang mana ajaran tersebut juga dipakai oleh Departemen Pendidikan hingga sekarang ini. Pihak Kementerian dan Kebudayaan segera mensosialisasikan ajaran tersebut dan bahkan dijadikan jargon hingga sekarang ini yang dikemas dalam wujud buku, penelitian ilmiah, seminar, lokakarya, serta film dokumenter dalam bidang pendidikan.

Jadi disimpulkan bahwa pada hakikatnya keluarga adalah pemegang peranan serta kewajiban atau tanggung jawab yang amat besar dan penting dalam memberikan pendidikan pada anak, karena pengaruh pendidikan keluarga bukan hanya pada individu atau diri anak itu sendiri tapi juga pada lingkungan masyarakat. Dengan kemajuan pengetahuan

¹⁰ Neni Yohana, “Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung,” *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (28 Februari 2017): 3–4.

dan teknologi yang terjadi sekarang ini banyak mempengaruhi karakteristik atau ciri khas budaya bangsa Indonesia yang dirasa mulai pudar atau sirna di dalam diri masing-masing anak bangsa atau calon penerus generasi bangsa. Hal ini tidak bisa dianggap sepele atau diacuhkan begitu saja karena akan berakibat pada runtuhnya atau rusaknya Negara jika calon generasi penerus bangsa nantinya dengan mudah tergerus oleh arus kemajuan pengetahuan dan teknologi yang tiap tahunnya berkembang pesat.

Sehingga penulis rasa konsep pemikiran salah satu tokoh bangsa yang mempunyai pengaruh amat besar pada pendidikan bangsa Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara yang merupakan seorang pemikir yang pernah menulis konsep mengenai pendidikan keluarga dimana pemikiran serta gagasannya yang lebih meng-Indonesia kiranya perlu dibahas atau dikaji lebih dalam lagi terutama pembahasan mengenai pendidikan anak dalam keluarga dan disandingkan dengan pendidikan Islam. Yang mana diperlukan pemahaman serta kesadaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran serta tujuan orang tua di dalam mengasuh dan mendidik anak mereka sebagai usaha menumbuhkembangkan potensi atau kemampuan dan fitrah anak agar nantinya mereka dapat menjadi manusia yang cerdas dengan senantiasa dibarengi iman atau akidah yang kuat, serta tetap bertaqwa pada dzat yang kuasa Allah SWT.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk menggali serta mengkaji lebih dalam sehingga dapat memberikan gambaran kepada pembaca yang tertuang dalam karya tulis skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam di Era revolusi industri 4.0.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik penelitian *library research*, dimana di dalamnya membahas suatu karya atau penelitian yang terdahulu. sesuai dengan latar belakang di atas dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara dan

relevansinya bagi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 dalam bukunya bagian pertama “pendidikan”, buku-buku pendidikan agama Islam dan jurnal ilmiah yang membahas keduanya dan saling berkaitan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang ada pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa rumusan masalah di dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut perspetif Ki Hajar Dewantara, meliputi:
 - a. Bagaimana definisi pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara?
 - b. Bagaimana tujuan pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara?
 - c. Bagaimana komponen pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak penulis capai dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara, meliputi:
 - a. Untuk menjelaskan definisi pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara.
 - b. Untuk menjelaskan tujuan pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara.
 - c. Untuk menjelaskan komponen pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk menemukan relevansi konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut perspektif Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan anak dalam keluarga, yaitu memberikan sebuah rumusan mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga dan implikasinya atau relevansinya bagi pendidikan Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 sekarang ini.
 - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dari salah satu tokoh pendidikan nasional yang sesuai konsep pendidikan anak dalam keluarga, yang diharapkan akan dapat menjadi sarana pengembang ilmu pengetahuan mengenai wawasan keilmuan dan pengalaman pendidikan serta penghayatan yang juga mengandung ilmu keagamaan khususnya bagi kalangan akademisi serta masyarakat pada umumnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis sendiri, dapat digunakan sebagai pencerahan dalam wawasan mengenai pendidikan anak dalam keluarga pada era 4.0 sekarang ini dan dapat dijadikan sebagai wadah atau sarana dalam meningkatkan dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan untuk menyalurkan pemikiran ilmiah.
 - b. Bagi orang tua, dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan untuk dijadikan pedoman dalam mendidik dan membimbing anak mereka dalam menghadapi tantangan serta tuntutan di era 4.0 sekarang ini yang tetap berdasar pada ajaran agama Islam.
 - c. Bagi akademisi, baik itu pendidik (guru), institusi pendidikan, dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) dalam bidang pendidikan, dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan anak dalam keluarga serta diharapkan pula dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, serta dapat mengaplikasikan ajaran dari sosok Ki

Hajar Dewantara secara lebih baik, sebab nyatanya sekarang ini buah pemikiran dan gagasan Ki Hajar Dewantara itu sangatlah agung atau mulia namun sepi akan pengalaman nyata di lapangan.

F. Sistematika Penelitian

Guna mengetahui dan memahami pokok permasalahan serta lebih memudahkan penjelasan skripsi, maka penulis menyusun sistematika penulisan yakni sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini meliputi: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman pengesahan munaqosah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman kata pengantar, serta halaman daftar isi.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama yaitu inti dari skripsi, pembahasan dalam bab ini pun dilakukan per bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang kajian teori mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga, mengenai pendidikan Islam, serta mengenai era revolusi industri 4.0, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data dari hasil penelitian. Dimana memuat tentang pembahasan hasil penelitian

serta bahasan tentang perihal yang berhubungan dengan konsep pendidikan anak dalam keluarga dan relevansinya bagi pendidikan Islam pada era revolusi industri 4.0

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi simpulan yang diperoleh dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya dimana menjawab rumusan masalah yang telah diajukan, serta memuat saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

3. Bagian Akhir
Dalam bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat pendidikan penulis.

